

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian penutup dari seluruh karya penulisan skripsi. Bagian penutup ini terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan dan usul saran sebagai akhir penulisan karya ilmiah ini.

#### **5.1 Kesimpulan**

Ritual adat *Belo Buno* merupakan warisan budaya luhur masyarakat Desa Lewoloba. Ritual ini melibatkan kelima suku (Koten, Kelen, Hurint, Doren, dan Nuhan) beserta pemerintah desa di sebuah korke (rumah adat) tengah kampung. Tujuan utamanya adalah memohon perlindungan dari leluhur dan entitas spiritual *Lera Wulan Tanah Ekan* (Pencipta Langit dan Bumi), serta memperoleh keberanian menghadapi ancaman seperti marabahaya, penyakit, gangguan roh jahat, atau konflik perang. Makna ritual adat *Belo Buno* terbagi dalam dua dimensi utama, yaitu spiritual dan sosial. Secara spiritual, ritual ini menjadi sarana komunikasi dengan leluhur melalui musyawarah awal dan persembahan, merefleksikan kerendahan hati serta penghormatan terhadap dualitas kosmologi Lamaholot (Bapa Langit dan Ibu Bumi). Secara sosial, ritual ini berfungsi sebagai penguat mental bagi pejuang, pemersatu masyarakat, dan pelestarian identitas budaya lokal. Simbol “memberi makan leluhur” mengandung nilai filosofis yang mendalam, yaitu syukur atas kesejahteraan, perlindungan dari bahaya, dan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, serta alam. Ritual ini bukan sekedar seremonial, melainkan sistem integrative yang menjamin keberlangsungan sosial, spiritual, dan fisik masyarakat Desa Lewoloba.

Dalam terang Kitab Keluaran 24:1-11, makna ritual adat *Belo Buno* menemukan dimensi teologis yang lebih dalam. Narasi ini menggambarkan ratifikasi perjanjian antara Allah Yahweh dan umat Israel melalui persembahan korban, percikan darah ke mezbah dan umat (ayat 5-8), serta perjamuan makan-minum di hadirat Tuhan oleh Musa, Harun, Nadab, Abihu, dan 70 tetua (ayat 9-10). Hal ini mengungkap paralel yang jelas: (1) konsep perjanjian dan komitmen, di mana ritual adat *Belo Buno* sebagai kesepakatan dengan leluhur serupa “Segala

yang difirmankan Tuhan, akan kami lakukan” (ayat 7); (2) peran darah dan persembahan sebagai saksi pengudusan dan penebusan dosa, bukan sekedar “makanan” bagi roh; (3) makan bersama sebagai persekutuan intim dengan Yang Ilahi, bukan hanya pemberian kepada leluhur; (4) kepemimpinan musyawarah seperti pemanggilan tetua ke Sinai; (5) perlindungan sejati dari ketaatan pada firman Allah, bukan ritual semata. Meski ada titik perbedaan mendasar seperti subjek relasi (komunal horizontal vs teosentris vertikal), dimensi wahyu (tradisi lisan vs Firman tertulis), dan tujuan akhir (keamanan fisik vs persekutuan abadi); Kitab Keluaran menyempurnakan ritual adat *Belo Buno* sebagai bayangan perjanjian Ilahi.

Makna pelaksanaan ritual adat *Belo Buno* dalam hubungannya dengan Keluaran 24:1-11 menonjolkan elemen simbolis seperti kurban pembentuk relasi, darah-hati sebagai lambang hidup dan perjanjian, perjamuan sebagai tanda persekutuan, serta tua adat sebagai perantara seperti Musa. Nilai-nilai yang terkandung meliputi religius (ketaatan dan doa), solidaritas sosial (partisipasi kolektif), kebersamaan (makan bersama), saling menghargai dalam kehidupan masyarakat, kehidupan (syukur atas tanah subur), budaya (pelestarian warisan), dan norma (pematuhan aturan). Relevansi bagi masyarakat Desa Lewoloba terletak pada transformasi ritual ini menjadi jembatan iman: dari permohonan kepada leluhur menjadi ibadah kepada Tuhan, memperkuat ketaatan rohani menghadapi krisis modern seperti konflik, penyakit, atau individualisme. Ada juga beberapa kontribusi praktisnya dalam kehidupan masyarakat Desa Lewoloba tampak pada beberapa upacara adat yang melibatkan ritual adat *Belo Buno* untuk harmoni sosial-alam.

Pandangan penulis tentang ritual adat *Belo Buno* dalam terang Kitab Keluaran 24:1-11, bukanlah formalitas budaya melainkan ekspresi kerinduan manusia akan perjanjian dengan Sang Pencipta. Tradisi lokal ini selaras dengan wahyu Alkitabiah dalam menekankan pengorbanan, persatuan, dan ketergantungan pada Yang Maha Kuasa, meski memerlukan transformasi agar diarahkan sepenuhnya kepada Allah melalui iman Kristen. Relevansinya bagi kehidupan masyarakat Desa Lewoloba adalah memperkaya inkulturasi iman, melestarikan

budaya sambil membangun masyarakat yang taat, rukun, dan sejahtera. Dengan demikian, ritual adat *Belo Buno* menjadi fondasi ketahanan komunal yang lestari, di mana adat dan iman saling melengkapi dalam konteks keragaman budaya.

## 5.2 Saran

Ritual adat *Belo Buno* adalah warisan berharga dari leluhur masyarakat Desa Lewoloba yang penuh makna spiritual. Saat mengikuti ritual ini, semua orang harus melakukannya dengan hati tulus dan keyakinan kuat bahwa leluhur dipahami sebagai bagian dari memori budaya dan identitas komunitas bukan sebagai objek penyembahan. Ritual ini juga harus melibatkan anak muda sebagai generasi penerus, agar mereka bisa menyaksikan langsung prosesnya, belajar menghargainya, dan melestarikannya sambil menyesuaikan diri dengan zaman modern. Karena ritual ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, semua orang harus serius mengikutinya.

Berikut saran praktis dari penulis skripsi ini untuk para pihak terkait, agar ritual adat *Belo Buno* tetap hidup dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari:

### 1. Untuk Generasi Muda di Desa Lewoloba

Sebagai penerus budaya, mereka harus aktif mengenal ritual adat *Belo Buno* lebih dalam. Mereka harus mengikuti setiap tahapannya, komunikasikan selalu pada tetua adat dan bisa memahami arti dan maknanya. Ini akan membuat mereka bangga akan warisan leluhur, sambil memahami pemahaman dengan iman Kristen (seperti perjanjian Allah dengan umat-Nya di Keluaran 24). Dengan demikian, mereka bisa melestarikannya di masa depan, misalnya dengan membuat dokumentasi video sederhana atau diskusi kelompok muda untuk berbagi pengalaman.

### 2. Untuk Masyarakat Desa Lewoloba

Saat mengikuti ritual adat *Belo Buno*, masyarakat Desa Lewoloba harus menghayati maknanya dengan baik: ini bukan sekedar tradisi, tapi mengingatkan hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Nilai-nilai dalam ritual adat

*Belo Buno* dapat direfleksikan dalam terang ajaran Kristen, khususnya terkait ketaatan, persekutuan dan tanggung jawab bersama. Ritual ini dapat memperkuat iman sehari-hari, sehingga ritual jadi lebih bermakna dan tidak hanya ritinitas.

### 3. Untuk Semua Pembaca Skripsi Ini

Pembaca dapat mengenal dan belajar budaya daerah sendiri dan mengenal budaya lain untuk saling memahami dan menghargai. Ini membangun toleransi dan kebersamaan di Indonesia yang beragam agar kita semua bisa hidup rukun sambil berpegang teguh pada iman.

### 4. Untuk Pemerintah Desa Lewoloba

Pemerintah dapat menjadikan ritual adat *Belo Buno* sebagai agenda tahunan tetap dalam kelender desa. Kegiatan ini ditunjang dengan anggaran sederhana dari dana desa. Oleh karena itu, dalam proses kegiatan ini melibatkan panitia khusus yang mencakup tetua adat, pemuda, dan perempuan. Ini dapat melestarikan budaya, meningkatkan ekonomi desa, dan memperkuat identitas masyarakat, sambil memastikan nilai Kristen agar tidak berbaur dengan iman masyarakat desa.

### 5. Untuk Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat harus bisa berkerja sama dengan baik. Mereka bisa memberi pencerahan Alkitab (seperti Keluaran 24) sebelum atau sesudah ritual. Sementara itu, tokoh masyarakat memimpin proses pelaksanaannya. Mereka harus membentuk tim bersama untuk persiapan sehingga ritual lebih kuat secara spiritual, menghindari salah paham, dan menjadi contoh bagaimana budaya lokal mendukung kehidupan Kristen di Desa Lewoloba.

Dengan menerapkan beberapa saran ini, ritual adat *Belo Buno* tidak hanya bertahan, tapi juga menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan; sambil tetap setia pada iman Kristen. Mari kita jaga warisan leluhur dengan bijak.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Kitab Suci dan Kamus

- Haryanta, Agung Tri. *Kamus Antropologi*. Surakarta: Sinergi Media. 2013.
- Haryanta, Agung Tri. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Sinergi Media. 2012.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2021). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI
- Rosari, Renati W. *Kamus Seni Budaya*. Surakarta: Sinergi Media. 2013.

### 2. Dokumen Dan Lembaga

- Badan Permusyawaratan Desa Lewoloba dan Kepala Desa Lewoloba.  
(2025). *Peraturan Desa Lewoloba Nomor 1 Tahun 2025 Tentang Hukum Adat Desa*. Flores Timur: Kantor Desa Lewoloba.
- Heuken, Adolf. (2004). Relativitas. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraha
- Lewar, Paulus Pati. (2018-2019). *Pentateukh* (Diktat). Maumere: IFTK Ledalero.
- Pemerintah Desa Lewoloba Kecamatan Ile Mandiri Flores Timur.  
(2024). *Laporan Keterangan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LKPPD) Tahun 2024*. Flores Timur: Kantor Desa Lewoloba.

### 3. Buku-Buku

- Arndt, Paul. (2003). *Agama Asli Kepulauan Solor*. Maumere: Puslit Candraditya
- Bebe, Michael Boro. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. Maumere: Carol Maumere
- Buru, Puplius Meinrad & Bernardus S. Hayong. (2024). *Gereja Yang Terlibat*. Maumere: Ledalero.
- Buru, Puplius Meinrad. (2025). *Kurban Yang Berkenan Kepada Allah*. Maumere: Ledalero.

- Eriksen, Thomas Hylland. (2009). *Antropologi Sosial dan Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Eriksen, Thomas Hylland. (2019). *Antropologi Sosial dan Budaya*. Maumere: Ledalero.
- Groenen, C. (1992). *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guthrie, Donald., dkk. (1983). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwiyata, A.S. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kohl, Karl-Heinz. (2009). *Raran Tonu Wujo*. Maumere: Ledalero
- Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohmah, Annisa Nur & Slamet Subiyantoro. (2013). *Antropologi X*. Jakarta: CV Mediatama.
- Walton, John H., dkk. (2000). *The Ivp Bible Background Commentary Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Wright, Christopher J. H. (2021). *The Story of God Bible Commentary*. Michigan: Zondervan Academic.

#### **4. Artikel, Jurnal Dan Majalah**

- Ariyanto Toyang, “Teori Korban dan Makna Korban dalam Perjanjian Lama,” Makalah Teologi Perjanjian Lama 2, 2020164628/C.
- Atasoge, Anselmus D. (2018). Simbolisme Ritual Lamholot dan Kohesi Sosial. *STP Reinha Larantuka*, 54-55.
- Kawengian, Yohana. K. Tumbel & J. Lape. (2024). Representasi Allah Dalam Kitab Keluaran: Analisis Historis-Teologis Dan Relevansinya Dalam Konteks Modern. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 136-138.
- Kirchberger, Georg. (2016). Darah Kurban-Darah Kristus. *Jurnal Berbagi*, 2(2), 104-105.
- Lolon, Agustina Tewo. (2022). Makna Koke Bale Sebagai Tempat Perjumpaan Dengan Leluhur Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Spiritualitas

Masyarakat Di Desa Demondei. *Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 3(1), 4-5.

Nasution, Nur Laila, Maraimbang Daulay, Agustianda Piliang, Dwi Fauziah & Wina Safitri Br Pasaribu. (2024). Hubungan Agama dan Budaya Lokal dalam Fenomenologi Agama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 1, 6696-6697.

Purwanto, Ani Teguh. (2017). Arti Korban Menurut Kitab Imamat. *Jurnal Kerusso*, 2(2), 10-12.

## **5. Internet**

Sabda, Yayasan Lembaga. (2025, 05 November). Pendahuluan Keluaran. Alkitab Sabda. <https://www.nytimes.com/2023/10/25/health/social-media-addiction.html>.

Sabda, Yayasan Lembaga. (2025, 05 November). Iman Katolik Media Informasi & Sarana Katekese. Kitab Hukum Kanonik. <https://www.imankatolik.or.id/khk.php?q=1066>

## **6. Wawancara**

Doren, Dominikus Pehan, 52 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juli 2025*. Tokoh Masyarakat Desa Lewoloba.

Doren, Ferdinandus Beki, 71 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juni 2025*. Wakil Bapa Suku Doren.

Doren, Raimundus Doke, 64 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juni 2025*. Anggota Lembaga Adat Desa Lewoloba.

Doren, Yosep Ratu, 61 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juni 2025*. Kepala Desa Lewoloba.

Hurint, Dominikus Hada, 69 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juli 2025*. Bapa Ama Ale Luis Makin.

Hurint, Fransiskus Bala, 63 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juni 2025*. Sekretaris Lembaga Adat Desa Lewoloba.

Hurint, Fransiskus L. S, 62 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juli 2025*. Anggota Lembaga Adat Desa Lewoloba.

Hurint, Hendrikus Helun Bala, 48 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juli 2025*. Bapa Ama Ale Ama Weruin.

Hurint, Paulus Udja, 88 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juli 2025*. Kepala Suku Hurint.

Hurint, Yohanes Ibi, 57 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juli 2025*. Ketua Dewanstasi Desa Lewoloba.

Kelen, Lorensius Kia, 66 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juli 2025*. Wakil Bapa Suku Kelen.

Kelen, Theodorus Enga, 57 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juli 2025*. Tokoh Masyarakat.

Koten, Petrus Kebu, 76 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juni 2025*. Kepala Suku Koten.

Koten, Stephanus Raja, 74 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juni 2025*. Tetua Adat Desa Lewoloba.

Nuhan, Stefanus Raja, 52 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juli 2025*. Tokoh Masyarakat.

Nuhan, Yosep Kia, 83 Tahun. *Hasil Wawancara Pribadi: Juni 2025*. Bapa Tobo Lango Belen (Penjaga Rumah Suku Nuhan).